

**ANALISIS INTEGRITAS SIKAP, PERILAKU, KETERBUKAAN, DAN
KEJUJURAN PELAKU USAHA PERIKANAN TANGKAP BAGI
KELESTARIAN SUMBER DAYA IKAN DAN KELAUTAN**

*ANALYSIS OF THE INTEGRITY OF ATTITUDES, BEHAVIOR, OPENNESS, AND
HONESTY OF CAPTURED FISHERIES ENTERPRISES FOR THE
CONSERVATION OF FISH AND MARINE RESOURCES*

**Rumaizah Mohd Nordin^{1*}, Titis Istiqomah², Muh. Agus Ferdian³,
Siti Farida³**

¹Kolej Pengajian Alam Bina, UiTM Shah Alam – Malaysia

²Pascasarjana, STIE Mahardhika – Surabaya, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Institut Pertanian Malang, Malang, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 02 Januari 2024; Diterima setelah perbaikan tanggal: 16 Januari 2024; Disetujui
terbit tanggal: 31 Januari 2024

ABSTRAK

Integritas sikap, perilaku, keterbukaan, dan kejujuran menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha perikanan tangkap. Penyimpangan integritas, disinyalir setara dengan tindak pidana korupsi karena berpotensi merugikan negara dalam jumlah sangat besar, yang sulit dideteksi kejadian maupun nilai kerugiannya. Selain itu, tidak terpenuhinya integritas berpotensi sangat besar terhadap hilangnya kelestarian sumber daya perikanan dalam jangka panjang, dan sulit untuk dipulihkan kembali. Penelitian bertujuan menelaah keterkaitan antarintegritas para pelaku usaha perikanan tangkap terhadap upaya menjaga kelestarian sumber daya ikan dan kelautan. Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang dikombinasikan dengan proses diskusi terbatas dengan para ahli manajemen sumber daya perairan dalam rangka menjaga kelestarian dinamika populasi ikan akibat eksplorasi perikanan tangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen integritas yang menyangkut sikap, perilaku, keterbukaan, dan kejujuran para pelaku usaha perikanan tangkap adalah hal mutlak yang harus diterap-kembangkan. Potensi kerugian negara bernilai milyaran rupiah disertai dengan kerusakan masif sumber daya kelautan dapat dihindari apabila para pelaku usaha perikanan tangkap melakukan eksplorasi dengan benar, dan melaporkan aktivitasnya secara jujur dan terbuka kepada otoritas Pemerintah yang berwenang sebagai kontrol atas kelestarian sumber daya.

Kata kunci: *Integritas, Perikanan Tangkap, Sumber Daya Kelautan*

ABSTRACT

Integrity of attitude, behavior, openness and honesty are important things that capture fisheries business actors must have. Deviations in integrity are allegedly equivalent to criminal acts of corruption because they have the potential to cause very large losses to the state, which are difficult to detect and the value of the losses. In addition, failure to fulfill integrity has a huge potential for

Korespondensi penulis:

*Email: drrumaizah@uitm.edu.my

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/plgc.v5i1.14060>

loss of sustainability of fisheries resources in the long term, and is difficult to recover. The research aims to examine the relationship between the integrity of capture fisheries business actors and efforts to preserve fish and marine resources. Descriptive research using a literature study approach combined with a limited discussion process with aquatic resource management experts in order to maintain the sustainability of fish population dynamics due to capture fisheries exploration. The research results show that the integrity component which concerns attitudes, behavior, openness and honesty of capture fisheries business actors is an absolute thing that must be implemented and developed. Potential state losses worth billions of rupiah accompanied by massive damage to marine resources can be avoided if capture fisheries business actors carry out exploration properly and report their activities honestly and openly to the competent government authorities as a control over resource sustainability.

Keywords: *Integrity, Capture Fisheries, Marine Resources*

PENDAHULUAN

Sebagai kawasan yang memiliki akses terbuka bagi siapa saja, kawasan laut seringkali dipersepsikan boleh di eksplorasi oleh siapa pun dengan sesuka hatinya. Pemahaman yang sempit ini, menempatkan laut sebagai kawasan marjinal yang mana perairan marjinal berada di zona transisi antara daratan dan laut dan seringkali menjadi objek kegiatan manusia yang luas (Omstedt, 2023) lalu setiap orang dengan sesuka hatinya menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, dan/atau membuang limbah yang timbul dari berbagai aktivitas di daratan. Penangkapan ikan ilegal banyak melibatkan nelayan asing maupun nelayan lokal tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di seluruh perairan Asia Tenggara yang terkenal subur dan menyimpan beragam jenis sumberdaya ikan; termasuk transaksi penjualan ikan di tengah laut yang tidak dapat dikendalikan jenis ikan, jumlah, maupun ukuran ikan yang diperjual-belikan sehingga jelas mengancam kelestarian sumber daya ikan. Leboh buruk lagi, beberapa jenis penangkapan ikan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tanpa pengaturan (IUU), tidak selalu dianggap sebagai tindak pidana atau bahkan ilegal dalam yurisdiksi tertentu (UNODC, 2019) lantas hal ini merugikan negara bersama masyarakat secara finansial karena akan menurunkan produktivitas

usaha penangkapan ikan dalam jangka panjang (Muhamad, 2012).

Lebih lanjut, Wurlianty, Wenno, & Kayadoe (2015) mengingatkan pentingnya pelaporan secara periodik penggunaan jenis alat tangkap, kapasitas tangkap, ukuran mata jaring, jenis kapal, mesin kapal, ukuran kapal, serta sirkulasi produksi penangkapan ikan secara periodik agar kapasitas ketersediaan sumberdaya ikan pada suatu perairan dapat dikendalikan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Saragih, Labaro, Pamikiran, Manoppo, & Silooy (2022) yang menegaskan pentingnya peranan pemerintah melakukan kontrol terhadap ketersediaan sumberdaya perikanan lestari, agar proses ekonomi bisnis di laut dapat terjaga keberlanjutannya.

Upaya menjaga kelestarian sumberdaya ikan di semua perairan membutuhkan integritas sikap, perilaku, keterbukaan, dan kejujuran menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha perikanan tangkap. Penyimpangan integritas, disinyalir setara dengan tindak pidana korupsi karena berpotensi merugikan negara dalam jumlah sangat besar, yang sulit dideteksi kejadian maupun nilai kerugiannya. Banyak negara mengalami pemahaman yang belum lengkap tentang sejauh mana sektor perikanan mereka rentan terhadap korupsi (UNODC, 2019) menyebabkan tidak terpenuhinya integritas lalu berpotensi sangat besar terhadap hilangnya

kelestarian sumber daya perikanan dalam jangka panjang, dan sulit untuk dipulihkan kembali. Memandang industri perikanan global langsung menyerap lebih dari 59,6 juta orang dan keberlanjutan jangka panjang dari industri ini membutuhkan pasar global yang adil (FAO, 2016), penelitian ini bertujuan menelaah keterkaitan antara integritas para pelaku usaha perikanan tangkap terhadap upaya menjaga kelestarian sumber daya ikan dan kelautan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang dikombinasikan dengan proses diskusi terbatas dengan 34 orang para ahli manajemen sumber daya perairan dan para pelaku usaha perikanan tangkap dalam rangka menjaga kelestarian dinamika populasi ikan akibat eksplorasi perikanan tangkap. Peneliti juga melakukan pendekatan analisis kesenjangan untuk mengetahui tingkat komitmen dan konsistensi para pelaku usaha perikanan tangkap yang ditemui. Data diperoleh melalui informasi yang diserap dengan melakukan wawancara mendalam terhadap variabel integritas, perilaku, sikap, keterbukaan, dan kejujuran. Informasi yang diperoleh selanjutnya diberikan nilai bobot dengan melakukan perbandingan antar masing-masing jawaban para responden pada saat melakukan proses triangulasi. Melalui penyajian grafik nilai kesenjangan yang menunjukkan perbedaan nilai dalam substansi jawaban masing-masing responden; maka peneliti dapat mengetahui sejauh mana komitmen dan konsistensi para pelaku usaha perikanan tangkap dalam melakukan kegiatan eksplorasi sumberdaya perikanan.

HASIL DAN BAHASAN

Integritas Usaha Perikanan Tangkap dan Sumberdaya Perikanan

Perairan Indonesia dan sebagian besar negara Asia Tenggara berada pada titik pertemuan arusair laut dari perairan panas di Utara garis katulistiwa dengan perairan dingin dari Selatan garis katulistiwa. Pertemuan dua arus ini jelas mendorong percepatan pertumbuhan fitoplankton dan zooplankton yang menandai indikator kesuburan perairan. Maka, pada titik kawasan inilah terdapat potensi sumberdaya perikanan yang sangat kaya dengan beragam jenis. Perairan ini juga menjadi salah satu titik tujuan penting berbagai spesies ikan yang beruaya melakukan migrasi untuk memijah, dan/atau mencari makan pada musim-musim tertentu. Keragaman spesies ikan dan plankton sebagai makanan ikan; tidak hanya berpengaruh terhadap keragaman jenis ikan saja melainkan juga berpengaruh terhadap kandungan nutrisi yang terdapat dalam berbagai spesies ikan yang beruaya tersebut. Oleh karena itu, di perairan Asia Tenggara banyak sekali ditemukan berbagai jenis sumberdaya ikan bernilai ekonomis penting dan jenis-jenis spesies ikan yang eksklusif sebagai sumber bahan pangan fungsional.

Perairan Indonesia dan sebagian besar perairan Asia Tenggara merupakan perairan tropis sejati yang hanya mengalami dua musim saja sepanjang tahun; yaitu: musim kemarau dan musim hujan. Perairan ini mengalami karakter ombak tinggi hanya beberapa bulan saja dalam setahun; yaitu pada saat musim angin Timur dan musim angin Barat. Eksistensi negara-negara Asia Tenggara yang memiliki banyak kepulauan, masih memungkinkan kegiatan penangkapan ikan berjalan terus menerus sepanjang tahun. Pada musim angin Barat, maka kegiatan penangkapan ikan masih bisa berlangsung di sisi Timur pulau-pulau

yang tersebar tersebut, karena ombaknya relatif teduh. Demikian pula sebaliknya yang terjadi pada saat musim angin Timur. Selain itu, kekayaan sumberdaya ikan tidak terbatas pada jenis ikan pelagis atau ikan permukaan saja. Keragaman jenis sumberdaya perikanan mencakup jenis-jenis ikan bersirip, ikan karang, ikan demersal, ikan bertulang lunak, serta jenis udang-udangan, kekerangan, moluska dan berbagai invertebrata air termasuk jenis anemon yang hidup di perairan teluk ataupun perairan berkarang.

Kegiatan eksplorasi yang berpindah-pindah ini, juga berimbas pada penggunaan berbagai spesifikasi peralatan tangkap yang digunakan para nelayan dalam menangkap ikan. Aktivitas inilah yang sulit dikontrol, dan membutuhkan integritas yang tinggi diantara para pelaku usaha perikanan tangkap tersebut untuk bersikap dan berbuat arif terhadap lingkungan perairan yang menjadi tempat baginya untuk memperoleh sumber pendapatan ekonomi. Kepedulian menjaga kelestarian sumberdaya harus tumbuh kuat dan terus berkembang dalam integritas diri masing-masing dalam wujud sikap jujur, terbuka, serta mampu meredakan agresifitas dirinya sendiri agar tidak berperilaku destruktif terhadap lingkungan perairan, yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri maupun negara. Menurut (Maryani & Nasution, 2019) pemerintah perlu mengembangkan sistem koordinasi yang baik, setara, dan efektif antar negara di kawasan Asia Tenggara agar kegiatan eksplorasi sumberdaya ikan yang dilakukan oleh masing-masing nelayan menjadi terarah dan lebih bertanggung-jawab demi keberlanjutan usaha perikanan tangkap bagi para nelayan itu sendiri maupun kelestarian sumberdaya perairan yang dimiliki oleh masing-masing negara ASEAN. Laporan komisi Eropa dalam *blue paper* mengenai *a sustainable*

ocean economy (Anonymous, 2022) menegaskan bahwa penangkapan ikan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (IUU) mengancam keberlanjutan perikanan global di wilayah hukum nasional dan laut lepas. Penangkapan ikan IUU tersebar luas dan kerugian global tahunan senilai US\$10 miliar hingga \$23,5 miliar, mewakili 11 hingga 26 juta ton ikan. Penangkapan ikan IUU merupakan faktor utama dalam beberapa masalah penting selain perikanan berkelanjutan; dampaknya bukan sekadar penurunan pada ikan yang melimpah, karena hal ini meluas lebih jauh ke dalam masalah yang lebih luas. Upaya di masa depan untuk meningkatkan atau memperluas produksi makanan dari laut untuk memberi makan populasi yang terus berkembang akan menjadi kurang jelas tanpa tindakan tegas lintas badan, pemerintah, dan batas-batas internasional.

Analisis Komitmen dan Konsistensi Pelaku Usaha Perikanan Tangkap

Hasil analisis data mengenai integritas komitmen dan konsistensi pelaku usaha perikanan tangkap disajikan pada diagram jaring laba-laba pada Gambar 1. Hasil analisis variabel yang ditunjukkan pada Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

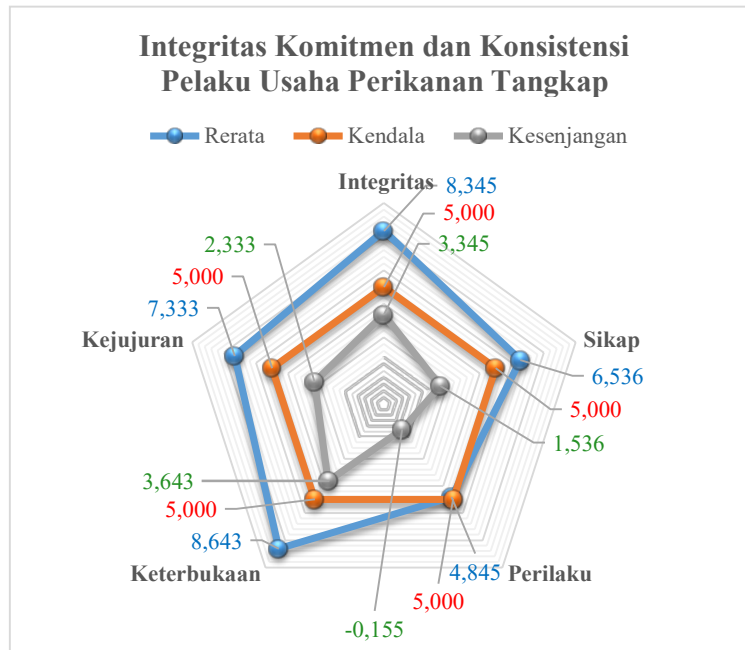
- 1) Integritas menunjukkan watak para nelayan yang secara umum sangat baik pada nilai positif 3,345. Fakta empiris dibuktikan dengan adanya niat baik, mau untuk taat asas (meskipun dengan sedikit pernyataan keberatan), dan tunduk pada ketentuan peraturan perundangan yang berlaku dalam aktivitas menangkap ikan. Nelayan sudah mengerti dan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumberdaya perikanan terutama pada area penangkapan ikan yang

menjadi andalan kehidupannya.

- 2) Sikap menunjukkan nilai positif 1,536. Secara empiris, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa diantara para nelayan (yang melakukan eksplorasi di perairan mana pun) ternyata telah saling mengenali satu sama lain. Pada kenyataannya, setiap nelayan yang melaut telah memiliki ciri-ciri tersendiri yang mudah dikenali dari: bentuk kapal, ciri-ciri khas pada kapal, dan kebiasaan yang dilakukan pada daerah penangkapan ikan tertentu di laut. Nilai positif menunjukkan fakta adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar para nelayan pada saat melakukan eksplorasi di laut yang ditunjukkan pada sikap: saling membantu, melakukan transaksi jual beli atau barter hasil tangkapan dengan nilai yang setara, dan saling bertukar informasi.
- 3) Perilaku aktivitas empiris dalam kehidupan keseharian yang dilandasi oleh berbagai pengaruh dalam benak dan pikirannya. Perilaku menunjukkan nilai negatif 0,155 yang berarti bahwa beban ekonomi, sosial, dan teknis yang sehari-hari dialami oleh nelayan masih cukup berat. Fakta

menunjukkan bahwa seringkali nelayan membawa beban psikologis dari rumah pada saat melakukan kegiatan penangkapan ikan; sehingga perilakudestruktif di laut kadang dapat muncul dengan tiba-tiba tanpa disadari, yang seringkali berakhir dengan penyesalan pada akhirnya.

- 4) Keterbukaan, menunjukkan nilai positif 3,643. Makna nilai ini sangat tinggi; membuktikan bahwa teknologi informasi yang semakin terbuka telah memberikan banyak sekali pengetahuan yang juga menyadarkan nelayan beserta keluarganya untuk bersikap semakinbijaksana dalam menjalani kehidupannya yang berat tersebut. Dalam penelitian ini, keterbukaan menyangkut hal kemauan dan ketulusan dalam memberikan informasi dan data yang yang dibutuhkan oleh otoritas berkompeten berkaitan dengan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukannya.
- 5) Kejujuran, juga menunjukkan nilai positif 2,333 yang bermakna adanya pemikiran yang polos dan apa adanya sebagai dasar berfikir dan bertindak di kalangan keluarga masyarakat nelayan.



Gambar 1. Diagram jaring laba-laba
 Figure 1. Spider web diagram

Kendala, dengan nilai standar 5,000 pada analisis diagram laba-laba diatas menunjukkan nilai tengah antara berbagai hal baik dan berbagai hal menyimpang dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Hal baik adalah ukuran mengenai ketaatan pada asas-asas aturan penangkapan ikan yang berlaku berdasarkan hukum internasional dan hukum nasional masing-masing negara; sedangkan hal menyimpang adalah potensi melakukan tindakan destruktif di laut akibat berbagai faktor empiris tak terduga yang timbul pada saat tertentu atau faktor beban psikologis yang dialami oleh nelayan pada saat berangkat melaut.

Dengan demikian, integritas para nelayan serta pelaku usaha penangkapan ikan lainnya secara umum telah baik. Akan tetapi, masih tetap diperlukan pengembangan sistem kontrol terhadap eksplorasi sumberdaya perikanan agar kelestarian sumberdaya tetap terjaga, dan menghindari potensi kerugian negara yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan laporan hasil penelitian (Liandi & Andryawan, 2022) yang menekankan

perlu adanya penerapan sanksi hukum yang lebih tegas terhadap penyimpangan kegiatan penangkapan ikan yang dapat merusak kelestarian sumberdaya perikanan, demi menjaga keberlanjutannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa:

- 1) Para pelaku usaha penangkapan ikan di Indonesia, pada dasarnya telah mengenal satu samalain antar jaringan pelaku usaha penangkapan ikan di Indonesia maupun dengan jaringan nelayan dari Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina maupun China;
- 2) Nelayan Indonesia dan nelayan Asia Tenggara masing-masing berupaya menjaga kedaulatan wilayah penangkapan ikan dan senantiasa berupaya melakukan eksplorasi yang bertanggung-jawab untuk turut menjaga kelestarian

sumberdaya ikan;

- 3) Para nelayan dan pelaku usaha perikanan tangkap sangat bersedia melakukan pelaporan aktivitasnya secara berkala. Hal yang menjadi kendala adalah perlunya meningkatkan kualitas interaktif dalam komunikasi antara penggali data penangkapan ikan dengan para pelaku usaha tersebut, agar para nelayan dan pelaku usaha perikanan tangkap lebih mudah, sederhana, dan cepat dalam menyelesaikan proses pelaporan kegiatannya.

UCAPAN TERIMA-KASIH

Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Ir. Sudarlin bersama para tokoh dan pengusaha penangkapan ikan dari kabupaten Lamongan yang telah memberikan akses kepada peneliti untuk mengenal dan berdiskusi dengan komunitas-komunitas pelaku usaha perikanan tangkap di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2022). *Penangkapan Ikan Ilegal, Tidak Dilaporkan dan Tidak Diatur serta Pendorong Terkait* (Blue Paper). Retrieved from <https://oceanpanel.org/wp-content/uploads/2022/05/HLP-BP-IUU-SDM-Bahasa.pdf>
- FAO (2016). Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) Yearbook, Fishery and Aquaculture Statistics (2016). Available at <http://www.fao.org/3/i9942t/I9942T.pdf>.
- Liandi, A., & Andryawan. (2022). Penerapan Hukum Terhadap Penangkapan Ikan Pada

Wilayah Laut Indonesia Guna Menjaga Keberlanjutan Perikanan. In *Seri Seminar Nasional IV Universitas Tarumanegara* (pp. 229–239). Jakarta, Indonesia: Universitas Tarumanegara. Retrieved from https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10215006_7A210822062017.pdf

- Maryani, H., & Nasution, A. (2019). Rekonsepsi Model Pemberantasan Illegal Fishing Di Perairan Indonesia (Analisis Perspektif Hukum Internasional). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 16(3), 379–391.
- Muhamad, S. V. (2012). Illegal Fishing Di Perairan Indonesia: Permasalahan dan Upaya Penanganannya Secara Bilateral Di Kawasan. *Politica*, 3(1), 59–86.
- Omstedt, A. (2023). How to develop an understanding of the marginal sea system by connecting natural and human sciences. *Oceanologia*, 65(1), pp 20-29
- Saragih, M., Labaro, I. L., Pamikiran, R. D. C., Manoppo, L., & Silooy, F. (2022). Catch PerUnit Effort (CPUE) Perikanan Pukat Cincin Periode 5 Tahun Di Pelabuhan Perikanan Pantai Tumumpa. *Jurnal Ilmiah Platax*, 11(June), 1–5. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/platax/article/view/43527/40176>
- UNODC (2019). *Rotten Fish A Guide On Addressing Corruption In The Fisheries*

Sector. United Nations Office
On Drugs And Crime, United
Nations, Vienna
Wurlianty, H. A., Wenno, J., &
Kayadoe, M. E. (2015). Catch
per unit effort (CPUE) periode

lima tahunan perikanan pukat
cincin di Kota Manado dan
Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Dan
Teknologi Perikanan
Tangkap*, 2(1), 1–8.